

PENYUTRADARAAN *ESSAY FILM* “SEPASANG DAUN RINDU” MENGENAI TAARUF

AN ESSAY FILM “SEPASANG DAUN RINDU” DIRECTING ABOUT TAAROF

Adeprianto Nugroho¹
Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn²

¹*Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom*
²Adeprianto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Taaruf merupakan pola hubungan dalam islam untuk mempertemukan laki-laki dan perempuan yang telah siap untuk menikah agar hubungan mereka tetap berada dalam syariat agama Islam. Penggambaran pasangan Taaruf melalui media film dan Penyutradaraan *Essay film* kemudian menjadi tujuan perancangan agar dapat menyampaikan pesan mengenai Taaruf ini kepada penonton. Metode pengumpulan data secara Kualitatif kemudian digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dan model analisis naratif digunakan untuk dapat menganalisa mengenai keadaan pasangan Taaruf tersebut dalam berkeluarga yang kemudian digunakan dalam penyutradaraan *Essay film*. Hasil analisa berupa pengalaman setiap pasangan yang berusaha merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik agar diberkahi oleh Allah S.W.T dan di pertemukan dengan pasangan yang baik juga kemudian menjadi dasar dalam konsep penyutradaraan. Maka dirancang *Essay film* dengan penyutradaraan yang sesuai untuk menggambarkan pengalaman dan perjuangan setiap pasangan Taaruf kepada penonton usia matang di wilayah perkotaan di Indonesia. Melalui media utama *Essay film*, penggunaan narasi dan simbol dapat dieksplorasi secara mendalam dalam penyampaian pesan agar dapat tersampaikan dengan baik dan wacana mengenai Taaruf dapat tersampaikan serta lingkungan mampu menerima pola hubungan Taaruf sebagai pola kehidupan yang dianjurkan oleh agama Islam.

Kata Kunci : *Sutradara, Essay film, Taaruf, Naratif.*

Abstract : *Taarof is relationships in Islam betwen men and women who are ready to get married so that they remain in the relationship of the Shari'a of Islam. Depictions of taarof couple through the medium of film and Directing an Essay films then became the main objectives of the film to convey a message about taarof to the audience. Qualitative data collection methods are then used*

to obtain the data and information needed and narrative analysis model is used to analyze the state of the taarof couple in their family then used to an Essay film Directing. The Results of analysis are based on experience of every Taarof couple who is trying to turn themselves into a better person to get blessing by God and in a meeting with a nice couple also became the basis of the concept of directing. Then an Essay film has designed with the right directing to describe the experiences and struggles of each couple of taarof to audiences ripe age in urban areas in Indonesia. Through an Essay film as the major media, the use of narratives and symbols can be explored in depth in the delivery of the message to be conveyed properly and discourse regarding taarof can be delivered as well as the environment is able to receive taarof relationship patterns as patterns of life advocated by Islam.

Keyword : Director, Film, Taarof, Narrative.

1. Pendahuluan

Pada masa kini, masyarakat khususnya anak muda yang berusia matang dan siap untuk menikah menggunakan istilah pacaran sebagai cara mereka untuk mengenal pasangan satu sama lain agar menemukan pasangan yang baik bagi kehidupan mereka. Disisi lain ternyata pacaran memiliki potensi yang lebih besar untuk mengarah ke hal negatif seperti menyalurkan nafsu, kesenangan sesaat, eksistensi dalam pergaulan, bahkan sampai pergaulan bebas

Dalam Islam, ada cara tersendiri untuk menemukan pasangan yang baik pada laki-laki dan perempuan untuk membangun keluarga yang serasi dan harmonis. Sebutan untuk keluarga harmonis dalam Islam yaitu keluarga *sakinah, mawadah, dan warahmah*. Dan proses perkenalan untuk mencapai keluarga harmonis tersebut di kenal dengan istilah Taaruf.

Dalam pandangan Islam, secara bahasa Taaruf dapat diartikan dengan kenalan. Namun secara makna, Taaruf adalah sebuah kegiatan bersilaturahmi, berkenalan dengan tatap muka, atau bertamu ke rumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya. Biasanya tujuan dari berkenalan tersebut adalah untuk mencari jodoh untuk pasangan hidup yang akan dinikahi. Dalam praktiknya, Taaruf sangat berbeda dengan *pacaran*. Taaruf secara syariat agama Islam diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW bagi pasangan yang ingin menikah. Oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang pola hubungan masyarakat khususnya anak muda dengan lawan jenis mereka agar dapat menemukan pasangan yang serasi tanpa meninggalkan syariat agama Islam. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengedukasi hal tersebut yaitu film.

Salah satu jenis film yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi tentang agama Islam yaitu *Essay Film*. *Essay Film* merupakan jenis film yang penyampaian pesannya secara lugas, disampaikan oleh narator dan dikemas dengan sinematik yang menarik. Dalam memproduksi sebuah *Essay Film*.

2. Dasar Teori

2.1. Essay Film

Essay Film sebagai bentuk perkembangan dari film fiksi, dokumenter, dan eksperimental, oleh karena itu struktur yang digunakan dalam *Essay Film* pun sama dengan struktur film pada umumnya hanya saja lebih banyak mengeksplorasi dari segi teknis sehingga tidak terlalu terpaku dengan struktur yang sudah ada.

Hal ini tentu di perkuat oleh tulisan Laura Rascaroli dalam jurnalnya yang berjudul *The Essay Film: Problems, Definitions, Textual Commitments* bahwa *Essay Film* bukan termasuk ke dalam genre film. Karena *Essay Film* berusaha untuk berada di luar formalitas dan konseptual film. Namun tetap memberikan kebebasan kepada pengkarya untuk merefleksikan gagasan dan ide yang dimilikinya. Richter sebagai penulis *Essay Film* mengatakan bahwa *Essay Film* tidak hanya menyajikan kecerdasan yang berlandaskan ilmu pengetahuan, namun juga emosional yang dapat memberikan gagasan, gambaran, serta konsep. (Rascaroli.2008:2)

2.2. Sutradara

Sutradara adalah orang yang harus selalu siap menghadapi segala kemungkinan perubahan yang terjadi di lokasi/ lapangan. Karena dalam produksi segala sesuatu bisa terjadi mulai dari perubahan, penambahan, perbaikan, bahkan kompromi. Oleh karena itu penguasaan skenario yang menyeluruh akan memperpanjang jalannya produksi (Saroengallo.2011:34).

2.3. Naratif

Naratif sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas (Pratista.2008:33).

2.4. Taaruf

“Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat(berdua-duaan) dengan seorang wanita, karena sesungguhnya setan menjadi yang ketiga diantara kalian berdua” (Hr Ahmad, Ibn Hibban, Al-Thabrani, dan Al- Baihaqi).

3. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek yang dicari, maka proses yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data objek penelitian, klasifikasi, dan analisis data.

Adapun klasifikasi data dibagi berdasarkan 3 hal, yaitu :

1. Pelaku Taaruf yang sudah taat
2. Pelaku Taaruf yang berhijrah
3. Pelaku khitbah

Lalu setiap poin diatas dianalisis menggunakan pendekatan naratif yang dilihat dari :

1. Plot
2. Sebab-akibat
3. Ruang waktu

Setelah hasil analisis didapatkan, lalu hasil tersebut dikomparasikan dengan karya sejenis untuk mendapatkan poin-poin yang akan diwujudkan dalam perancangan . Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan 2 teknik pengumpulan data yaitu Wawancara dan Studi Pustaka. Wawancara dengan pelaku Taaruf, khitbah, dan ustad, serta studi literatur pada Al-quran, dan buku.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil interpretasi unit analisis diatas, penulis menemukan esensi mengenai Taaruf itu sendiri yang terdapat pada subjek analisis. Esensi tersebut merupakan bentuk hubungan seseorang dengan Allah SWT dalam segala hal yang ia lakukan, termasuk pernikahan. Semakin ia menginginkan pasangan yang baik, maka ia pun harus merubah dirinya menjadi baik pula. Hal yang utama dalam Taaruf adalah memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menyerahkan hasil akhirnya pada Allah SWT serta yakin, jika kita sudah berusaha menjadi pribadi yang baik, maka Allah SWT pasti mempertemukan kita dengan pasangan yang baik untuk kita.

Bahwa dalam Taaruf, seseorang cenderung tidak akan dipertemukan dengan pasangan yang ia inginkan. Karena keinginan seseorang selalu berdasarkan pikiran dan hawa nafsu. Oleh karena itu jika kita melakukan Taaruf dan yakin, maka Allah SWT akan mempertemukan kita dengan pasangan yang sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

Adapun yang membuat pasangan tersebut merupakan pasangan yang serasi bagi kita terlihat dari bagaimana cara setiap pasangan saling mengisi kekurangan dan saling mendukung satu sama lain. Karena dalam agama Islam pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, maka setiap pasangan merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan hubungan pernikahan tersebut dan menghadapi segala permasalahan yang terjadi didalamnya agar keluarga mereka dapat berjalan dengan harmonis.

5. Data Khalayak Sasaran

Tabel 1 Target pasar
(sumber : dokumen pribadi)

<i>Demografis</i>	Dewasa, Usia 18- Belum menikah
<i>Geografis</i>	Perkotaan
<i>Psikografik</i>	Masyarakat umum usia matang namun belum memutuskan untuk menikah karena memiliki berbagai pertimbangan. Kepada orang-orang yang memiliki ketertarikan pada film dan ingin mendalami agama islam.

6. Konsep dan Hasil Perancangan

6.1. Konsep Pesan

Permasalahan Taaruf yang dikemas dalam media utama *Essay Film* ini diinformasikan dengan tema dasar mengenai perasaan seorang wanita yang menginginkan seorang laki-laki namun hanya bisa menunggu. Melalui media *Essay Film* ini disampaikan pesan bahwa wanita memiliki batasan umur dalam menikah sehingga ia butuh kepastian dan kesiapan dari seorang laki-laki untuk menikahinya.

6.2. Konsep Kreatif

6.2.1. Konsep Visual

Tampilan visual yang diwujudkan mengacu pada imaji perasaan seorang wanita dengan menampilkan tokoh-tokoh yang berada di dalam latar ruang perasaan wanita tersebut serta mengkombinasikannya dengan ruang dan waktu kejadian sebenarnya di dalam film.

6.2.2. Konsep Verbal

Penyampaian dalam film ini menggunakan puisi yang disampaikan secara implisit dengan bahasa Indonesia agar lebih menggambarkan suasana ruang hati seorang wanita yang kompleks yang dibacakan oleh karakter utama sebagai interior monolog agar penonton dapat memahami konflik batin dan tujuan tokoh utama.

6.2.3. Konsep Naratif

Film ini mengacu pada penceritaan tokoh utama yang mengeksplorasi perasaan tokoh untuk menggambarkan pandangan, gagasan, emosi, dan ingatan yang membangun kesadaran tokoh dengan menghubungkan interior monolog dan susunan montase kilas-balik yang menampilkan Imaji dan memori sang tokoh.

6.3. Sudut Pandang

Film ini juga menggunakan sudut pandang objektif yang bertujuan untuk memperlihatkan setiap peristiwa yang terjadi antar tokoh dalam sebuah cerita agar dapat memberikan gagasan secara langsung kepada penonton sebagai orang ketiga yang menyaksikan setiap peristiwa di dalamnya.

6.4. Struktur Naratif

Elemen-elemen pokok naratif kemudian disampaikan menggunakan pola struktur tiga babak yang terbagi atas permulaan, pertengahan, dan penutupan. Melalui tiga tahapan ini elemen pokok naratif seperti tokoh, latar, tujuan, masalah, dan alur dapat diatur dan dibangun menjadi penceritaan secara utuh.

6.5. Pra Produksi

Dalam penyutradaraan *Essay Film* ini perlu adanya penyusunan naskah yang dimulai dari pengembangan ide melalui analisa data dan dikembangkan kembali menjadi sebuah Premis. Berdasarkan premis tersebut dapat dikembangkan fakta-fakta cerita yang kemudian dapat membentuk struktur faktual cerita. Struktur factual ini terdiri dari karakter, alur, dan latar, yang kemudian menjadi tolak ukur dalam perancangan untuk menghasilkan naskah akhir.

6.6. Konsep Media

Sebuah *Essay Film* berjudul “Sepasang Daun Rindu” dengan tema Taaruf. Dengan ide dasar memberikan gambaran mengenai makna dan esensi yang terkandung di dalam Taaruf. Film ini berdurasi 11 menit dengan ratio 16:9 dan resolusi 1920p x 1080p serta dilengkapi format *.mp4* agar berkas film nya menjadi ringan dan mudah diputar pada *platform* apa saja.

6.7. Konsep Visual

Pada perancangan *Essay Film* ini, Konsep visual digambarkan ke dalam adegan melalui gambar yang memiliki esensi Taaruf didalamnya dan dideskripsikan secara visual melalui sudut pandang sutradara.

6.8. Produksi

Pelaksanaan proses produksi dilakukan di kota Bandung dengan lokasi di beberapa tempat, seperti :

- Padang rumput Ranca upas, Ciwidey
- Hutan cikole, Lembang
- Rumah warga, Cikoneng
- Masjid, Perumahan pesona bali, bojongsoang

Alat yang digunakan dalam perancangan *Essay Film* ini menggunakan kamera Black magic dan Canon 60d serta di lengkapi dengan lighting sebagai penunjang cahaya terutama pada adegan di dalam rumah. Adapun yang harus diperhatikan dalam proses produksi yaitu :

a. Cahaya

Penggunaan lighting sebagai penunjang dramatisasi dalam adegan sangat berperan penting dalam proses produksi. Kondisi siang hari namun adegan yang harus diambil adalah adegan malam hari membuat tim produksi mengatur tata cahaya dengan baik agar tetap terlihat di dalam *frame* kamera seolah-olah benar saat malam hari.

b. Komposisi

Tata letak bidang dan ruang yang tergambar di dalam *frame* kamera menjadi salah satu fokus yang harus selalu di perhatikan oleh penulis sebagai sutradara yang tentu disesuaikan dengan tata letak cahaya. Hal ini membuat pengambilan gambar yang hanya sederhana dan sebentar namun proses mengatur tata letak nya menjadi lama.

c. Mood pemain

Dalam hal ini, mood pemain menjadi aspek lain yang penulis pikirkan sebagai sutradara. Pemain diarahkan sesuai dengan arahan dan kondisi yang diinginkan oleh sutradara sesuai dengan durasi yang telah disiapkan agar pemain mampu berperan dengan maksimal dan natural.

6.9. Paska Produksi

6.9.1. Editing Offline

Proses *Editing Offline* merupakan penyusunan potongan gambar dalam *Essay Film* agar mampu terlihat alur cerita yang disajikan berdasarkan scenario yang telah dibuat. Dengan ratio standard yaitu 16:9, *Essay Film* ini berdurasi 10 menit.

6.9.2. Color Grading

Proses ini merupakan proses pemberian warna pada *Essay Film* untuk menguatkan emosi yang terjadi di dalam film agar penonton mampu ikut merasakan emosi pemain secara visual

6.9.3. Sound FX

Penggunaan *Sound FX* meliputi *ambience*, dialog, dan *Interior Monolog*. Yaitu ketika sebelum proses produksi, *Sound Designer* mengambil stok suara untuk mendapatkan suasana *ambience* dalam film. Begitupun dialog, ketika proses produksi suara pemain tetap dilakukan agar menjaga kontinuiti suara.

6.9.4. Musik

Musik instrumental yang digunakan dalam *Essay Film* ini digunakan sebagai penguat emosi dalam unsur dramatik yang terdapat dalam narasi film. Proses penciptaan music dilakukan oleh *Sound Designer* sesuai dengan arahan sutradara agar tercipta lantunan musik yang sesuai dengan emosi yang ingin ditampilkan dalam film.

7. Hasil perancangan

7.1. Media Utama



Gambar 1. Screenshot film

(Sumber : Penulis)

7.2. Media Pendukung





Gambar 2. Media Pendukung
(Sumber : Penulis)

8. Kesimpulan dan Saran

Penyutradaraan dalam *Essay Film* berjudul “Sepasang Daun Rindu” kemudian menggunakan *Interior monolog* sebagai pengayaan dalam film yang dirancang untuk tugas akhir ini. Penggunaan sudut pandang penyutradaraan secara objektif memberikan kekuatan dalam memunculkan simbol-simbol visual dalam *Essay Film*. Penggunaan struktur tiga babak mampu melengkapi pola penceritaan yang dibentuk dalam film “Sepasang Daun Rindu”.

Pada akhirnya, tugas akhir penyutradaraan *Essay Film* mengenai Taaruf ini dirancang untuk memberikan pesan dan gambaran mengenai apa dan bagaimana perasaan seseorang yang melakukan Taaruf. Dengan memberikan gambaran mengenai hal tersebut diharapkan mampu menambah kepekaan terhadap pola hubungan Taaruf untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan perancangan ini, penulis menyarankan untuk menggunakan alternatif bidang keilmuan yang lain selain naratif dalam menganalisa pelaku Taaruf maupun pola hubungan yang dibentuk oleh Taaruf. Dalam perancangan ini, penulis hanya menggunakan pendekatan naratif sebagai bidang keilmuan terkait untuk menganalisa objek. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bidang keilmuan lain maupun model analisis lainnya untuk mendapatkan hasil yang beragam. Penulis juga menyarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian karena bentuk hubungan yang sebenarnya terjadi setelah proses taaruf dan menjalin hubungan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- [1] Abidin, zaenal. 2011. Cerdas memilih jodoh!. Jakarta:Al-Manar
- [2] Al-Quran
- [3] Krich. 2009. Anatomi cinta. Depok: Komunitas bambu
- [4] Lascarol, Laura. 2008. *The Essay film : Problems, Definition, Textual Commitment*. Wayne State University Press, Detroit. Framework 49, No 2.

- [5] Pratista, himawan. 2008. Memahami film. Yogyakarta: Homerian pustaka
- [6] Rahardjo, turnomo. 2014. Komunikasi naratif. Bandung: PT.Remaja rosdakarya
- [7] Ratna, kutaha.2010. Metodologi penelitian. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- [8] Rivers, William L., Jensen, Jay W., Peterson, Theodore. 2008. buku media massa & masyarakat modern. Jakarta: Prenada media group
- [9] Rooney, bethany. 2011. *Directors Tell the Story Master the Craft of Television and Film Directing. United kingdom: Elsevier.inc*
- [10] Safanayong, yongki. 2006. Desain komunikasi visual terpadu Jakarta: Arte intermedia
- [11] Saroengallo, Tino. 2011. Dongeng sebuah produksi flm. Jakarta:Intisari
- [12] Siagian, gayus. 2006. Menilai film. Jakarta: Dewan kesenian jakarta
- [13] Siauw, felix. 2014. Udah putusin aja!. Jakarta:Alfatih press
- [14] Syahputra, anugrah roby.2014. *Married Because of Allah: Segerakan nikahmu, Allah segerakan suksesmu.*Bandung: Mizan media utama
- [15] Tabruka, apriadi. 2013. Literasi media. Depok : RajaGrafindo

- [16] Walgito, bimo. 2004. Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi